

Manajemen Kebersihan Sekolah Berbasis POAC dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Sehat di Sekolah Dasar

Erni Suherni*, Sobari

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: zelcia0321@gmail.com

Dikirim: 04-03-2026; Direvisi: 24-03-2026; Diterima: 03-04-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen kebersihan sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang sehat di SDN Jagomarang dan SDN Cimaja, Kecamatan Pasirkuda, Kabupaten Cianjur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru koordinator zona kebersihan, dan komite sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kebersihan di kedua sekolah telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (POAC). Perencanaan program disusun berdasarkan kebutuhan dan kondisi lokal sekolah. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian zona kebersihan dan penetapan koordinator. Pelaksanaan kebersihan dilakukan melalui sistem piket harian dan gotong royong rutin yang berkontribusi terhadap pembentukan budaya bersih dan perilaku hidup sehat siswa. Evaluasi dilakukan melalui monitoring dan checklist zona, meskipun belum didukung indikator kuantitatif terstandar. Secara keseluruhan, integrasi fungsi manajemen POAC berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, namun memerlukan penguatan pada aspek standarisasi prosedur dan evaluasi berbasis data untuk meningkatkan keberlanjutan program. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengembangan indikator kebersihan berbasis kuantitatif, menguji efektivitas model manajemen kebersihan melalui pendekatan kuantitatif atau mixed-method, serta memperluas konteks penelitian pada berbagai karakteristik sekolah untuk meningkatkan generalisasi temuan.

Kata Kunci: lingkungan belajar sehat; manajemen kebersihan; POAC; sanitasi sekolah; sekolah dasar.

Abstract: This study aims to analyze school cleanliness management in fostering a healthy learning environment at SDN Jagomarang and SDN Cimaja, Pasirkuda District, Cianjur Regency. The research employed a qualitative approach with a comparative case study design. The research subjects included school principals, cleanliness zone coordinator teachers, and school committee members. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis utilized the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that cleanliness management in both schools has been implemented through the management functions of planning, organizing, actuating, and controlling (POAC). Program planning was developed based on the schools' local needs and conditions. Organizing was carried out through the division of cleanliness zones and the appointment of coordinators. Implementation was conducted through daily duty schedules and routine communal work activities, contributing to the development of a clean culture and healthy living behaviors among students. Evaluation was conducted through monitoring and zone-based checklists, although it has not yet been supported by standardized quantitative indicators. Overall, the integration of POAC management functions plays a significant role

in creating a healthy learning environment; however, further strengthening is needed in procedural standardization and data-based evaluation to enhance program sustainability.

Keywords: cleanliness management; healthy learning environment; POAC; elementary school; school sanitation.

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar yang sehat merupakan prasyarat utama dalam mendukung mutu pendidikan di sekolah dasar (Mendrofa et al., 2025). Kebersihan sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik semata, tetapi juga berdampak langsung terhadap kesehatan siswa, kenyamanan belajar, konsentrasi, serta pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Regulasi nasional melalui Permendikbud Nomor 24 Tahun 2020 tentang Standar Kesehatan Lingkungan Sekolah menegaskan bahwa satuan pendidikan wajib memastikan sanitasi, pengelolaan sampah, ketersediaan air bersih, dan kebersihan fasilitas sebagai bagian dari standar pelayanan minimal pendidikan. Dalam perspektif teori ekologi, lingkungan sekolah sebagai bagian dari *microsystem* memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku dan kesehatan peserta didik (Azima, 2021).

Upaya mewujudkan lingkungan belajar yang sehat memerlukan manajemen kebersihan sekolah yang sistematis dan berkelanjutan. Manajemen kebersihan tidak dapat dipahami sebagai kegiatan insidental atau sekadar rutinitas piket, melainkan sebagai proses terstruktur yang mencakup perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan tindak lanjut secara konsisten. (Terry, 1958) menjelaskan bahwa fungsi manajemen meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC), yang harus dijalankan secara terpadu agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks sekolah dasar, kepala sekolah berperan sebagai *environmental leader* yang menggerakkan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya bersih melalui koordinasi dan supervisi yang berkelanjutan (Mulyasa, 2013; Sagala, 2017)

Secara ideal, sekolah memiliki sistem piket terstruktur, jadwal gotong royong rutin, sarana sanitasi memadai, serta mekanisme monitoring berbasis data (Pally et al., 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi manajemen kebersihan sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama di sekolah dasar pedesaan dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Hasil observasi di SDN Jagomarang dan SDN Cimaja Kecamatan Pasirkuda Kabupaten Cianjur menunjukkan bahwa meskipun program piket dan gotong royong telah berjalan, masih terdapat kendala seperti keterbatasan toilet, akses air bersih yang tidak stabil pada musim kemarau, keterbatasan dana BOS, serta belum meratanya kesadaran warga sekolah dalam menjaga kebersihan. Kondisi ini menuntut strategi manajemen yang adaptif dan kontekstual sesuai karakteristik geografis dan demografis masing-masing sekolah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji manajemen kebersihan sekolah dan pengaruhnya terhadap lingkungan belajar sehat. Penelitian (Fatria, 2023) menegaskan penciptaan lingkungan belajar yang sehat secara fisik maupun mental, yang ditandai dengan kondisi sekolah yang bersih, rapi, tertib, indah, serta menjunjung nilai-nilai keharmonisan lingkungan dalam rangka mewujudkan sekolah yang unggul dan berprestasi. Penelitian (Rezeki et al., 2024) menekankan pentingnya pengelolaan zona kebersihan secara sistematis untuk membangun budaya bersih



berkelanjutan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks sekolah tunggal (*single-site*) dan belum secara komparatif menganalisis implementasi manajemen kebersihan pada dua sekolah dengan karakteristik geografis dan sumber daya yang berbeda secara signifikan.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek komparatif dan kontekstual dalam manajemen kebersihan sekolah dasar pedesaan. Belum banyak penelitian yang secara sistematis membandingkan penerapan fungsi POAC pada sekolah dengan keterbatasan air bersih dan jumlah siswa yang berbeda, serta bagaimana perbedaan kondisi tersebut memengaruhi strategi pengelolaan kebersihan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen kebersihan sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang sehat di SDN Jagomarang dan SDN Cimaja dengan menggunakan perspektif fungsi manajemen POAC.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif implementasi manajemen kebersihan berbasis zona di dua sekolah dasar pedesaan dengan karakteristik geografis dan sumber daya yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya menyoroti efektivitas manajemen kebersihan, tetapi juga mengungkap strategi adaptif yang diterapkan sesuai konteks lokal. Urgensi penelitian ini didasarkan pada masih terbatasnya kajian komparatif yang mengkaji secara sistematis penerapan fungsi manajemen kebersihan di sekolah dasar pedesaan, khususnya pada kondisi keterbatasan akses air bersih dan sarana sanitasi yang berdampak langsung terhadap kualitas lingkungan belajar dan kesehatan siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen kebersihan sekolah berbasis fungsi POAC serta mengidentifikasi perbedaan strategi pengelolaan kebersihan pada dua sekolah dengan kondisi sumber daya yang berbeda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan serta rekomendasi praktis bagi sekolah dasar pedesaan dalam mengelola kebersihan secara sistematis dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Manajemen merupakan proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai proses khas yang terdiri atas *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam konteks pendidikan, fungsi manajemen tidak hanya berkaitan dengan administrasi sekolah, tetapi juga mencakup pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung kesehatan, keamanan, dan kenyamanan peserta didik (Terry, 2021).

Bush (2020) menegaskan bahwa manajemen pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hal ini berarti bahwa pengelolaan kebersihan sekolah tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama pendidikan, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, manajemen kebersihan sekolah merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berperan dalam menjamin terpenuhinya standar kesehatan lingkungan satuan pendidikan (Bush, 2020).



Pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) menjadi kerangka konseptual yang banyak digunakan dalam pengelolaan program sekolah, termasuk kebersihan lingkungan. Pada tahap *planning*, sekolah menyusun rencana kebersihan, jadwal piket, pembagian zona, serta alokasi anggaran. Tahap *organizing* mencakup pembentukan tim kebersihan, pembagian tugas guru dan siswa, serta koordinasi lintas zona. Tahap *actuating* berfokus pada pelaksanaan kegiatan kebersihan seperti piket harian dan gotong royong. Sementara itu, tahap *controlling* melibatkan monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap hasil kebersihan yang dicapai (Anderson & Dron, 2017; Terry, 1958).

Penelitian internasional menunjukkan bahwa manajemen kebersihan yang sistematis berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas sanitasi sekolah dan kesehatan siswa. (Unicef, 2018) menegaskan bahwa pengelolaan sanitasi sekolah yang terstruktur dan diawasi secara rutin berdampak pada penurunan risiko penyakit berbasis lingkungan. (Organization, 2019) juga menekankan bahwa sekolah dengan sistem monitoring sanitasi yang konsisten cenderung memiliki tingkat kebersihan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Lingkungan belajar sehat mencakup kondisi fisik sekolah yang bersih, sanitasi memadai, ketersediaan air bersih, serta budaya hidup bersih dan sehat (PHBS). (Bronfenbrenner, 1979) dalam teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa lingkungan terdekat individu (*microsystem*), termasuk sekolah, memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan perilaku dan kesehatan anak. Oleh karena itu, kebersihan sekolah bukan sekadar persoalan teknis, tetapi bagian dari ekosistem pendidikan yang memengaruhi perkembangan siswa secara holistik.

WASH in Schools (WHO & UNICEF, 2018) menekankan bahwa pengelolaan air, sanitasi, dan kebersihan yang efektif di sekolah berkorelasi dengan peningkatan kehadiran siswa dan konsentrasi belajar. Penelitian suhartinah (2025) juga menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan berpengaruh terhadap efektivitas penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah (Suhartinah et al., 2025).

Dengan demikian, manajemen kebersihan sekolah dapat dipahami sebagai strategi sistematis yang tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan fisik, tetapi juga membentuk budaya bersih dan mendukung terciptanya lingkungan belajar sehat yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses manajemen kebersihan sekolah dalam konteks alamiah dan spesifik pada dua satuan pendidikan dasar pedesaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi praktik manajerial, dinamika pelaksanaan, serta adaptasi kontekstual yang terjadi dalam pengelolaan kebersihan sekolah (Creswell & Clark, 2017; Tashakkori & Creswell, 2007). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada dua kasus terikat (*bounded system*), yaitu SDN Jagomarang dan SDN Cimaja, sehingga memungkinkan analisis komprehensif dan perbandingan implementasi fungsi manajemen kebersihan pada dua konteks berbeda (Adrias & Ruswandi, 2025; Yin, 2017).



Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Jagomarang dan SDN Cimaja, Kecamatan Pasirkuda, Kabupaten Cianjur. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik geografis pedesaan dengan kondisi sumber daya dan akses sanitasi yang berbeda. SDN Jagomarang berada di wilayah pegunungan dengan keterbatasan air bersih dan jumlah siswa relatif lebih banyak, sedangkan SDN Cimaja memiliki akses air lebih memadai dengan jumlah siswa lebih sedikit.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru koordinator zona kebersihan, guru kelas, serta komite sekolah. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta pengambilan keputusan terkait manajemen kebersihan sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam (*in-depth interviews*), dan studi dokumentasi (Merriam & Tisdell, 2015; Patton, 2014; Shenton, 2004). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik kebersihan pada lima zona utama (toilet, halaman, kelas, koridor, dan drainase), pelaksanaan piket harian, serta gotong royong mingguan.

1. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan komite sekolah untuk menggali informasi mengenai proses perencanaan RKS kebersihan, pembagian tugas zona, mekanisme monitoring, kendala, serta strategi tindak lanjut.
2. Studi dokumentasi meliputi analisis Rencana Kerja Sekolah (RKS), jadwal piket, checklist sanitasi harian, laporan sidak kepala sekolah, serta dokumen penggunaan dana BOS untuk sarana kebersihan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel komparatif antar sekolah untuk memudahkan interpretasi pola manajemen kebersihan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) dilakukan secara berulang dan simultan dengan proses pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan kriteria *trustworthiness* dari (Lincoln & Guba, 1985), yaitu:

1. *Credibility*, melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu serta *member checking* kepada informan utama.
2. *Transferability*, dengan penyajian deskripsi kontekstual secara rinci (*thick description*) mengenai kondisi sekolah pedesaan.
3. *Dependability*, melalui audit proses penelitian dan dokumentasi sistematis setiap tahapan pengumpulan dan analisis data.
4. *Confirmability*, dengan memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data empiris yang terdokumentasi, bukan interpretasi subjektif peneliti.



Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, meliputi tahap persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai manajemen kebersihan sekolah berbasis POAC dalam mewujudkan lingkungan belajar yang sehat di sekolah dasar pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Manajemen Kebersihan untuk Mewujudkan Lingkungan Belajar Sehat (*Planning*)

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam manajemen kebersihan sekolah di SDN Jagomarang dan SDN Cimaja. Berdasarkan hasil penelitian, kedua sekolah telah mengintegrasikan program kebersihan ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS), namun dengan pendekatan dan strategi yang berbeda sesuai kondisi geografis dan sumber daya masing-masing sekolah.

Di SDN Jagomarang, perencanaan bersifat terpusat dan pragmatis. Kepala sekolah memimpin langsung proses identifikasi kebutuhan fasilitas sanitasi berdasarkan evaluasi tahun sebelumnya, terutama terkait masalah toilet tersumbat, drainase tersumbat, dan keterbatasan akses air bersih pada musim kemarau. Prioritas perencanaan difokuskan pada tiga zona utama: toilet, halaman, dan koridor. Alokasi dana BOS direncanakan untuk pembelian alat kebersihan dasar seperti sapu, pel, ember, serta sabun cair. Sebagaimana disampaikan salah satu guru:

“Perencanaan kebersihan mulai dari identifikasi toilet sumbat dan halaman becek melalui RKS. Tujuan utama kami menetapkan standar minimum harian piket rotasi dan gotong royong.” (Wawancara, Guru SDN Jagomarang, 15 Januari 2026)

Sebaliknya, SDN Cimaja menerapkan perencanaan yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Rapat awal tahun melibatkan guru dan komite sekolah untuk memetakan lima zona kebersihan (toilet, halaman, kelas, koridor, drainase). Perencanaan juga mempertimbangkan keterlambatan pencairan dana BOS sehingga disiapkan alternatif dukungan partisipatif dari orang tua siswa untuk pengadaan sabun dan alat kebersihan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua sekolah menyusun jadwal piket harian dan gotong royong mingguan dengan mempertimbangkan jumlah siswa dan luas area sekolah. SDN Jagomarang menggunakan sistem rotasi harian yang ketat dan terstruktur, sedangkan SDN Cimaja mengembangkan jadwal yang lebih fleksibel namun tetap terdokumentasi melalui papan zona kebersihan.

Dokumentasi RKS dan checklist zona menunjukkan bahwa instrumen perencanaan telah disusun secara sistematis dengan mengacu pada standar sanitasi sekolah. Komponen perencanaan di kedua sekolah dapat diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen perencanaan di kedua sekolah

Komponen Perencanaan	SDN Jagomarang	SDN Cimaja
Pendekatan	Terpusat (kepala sekolah)	Kolaboratif (guru & komite)
Zona prioritas	3 zona utama	5 zona rinci
Alokasi BOS	Fokus alat dasar & sabun	Kombinasi BOS & partisipasi orang tua
Jadwal piket	Rotasi harian ketat	Rotasi fleksibel berbasis zona
Instrumen	Checklist fungsional	Checklist zona terstruktur



Meskipun kedua sekolah telah melakukan perencanaan secara sistematis, penelitian menemukan bahwa indikator keberhasilan dalam RKS masih bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya berbasis ukuran kuantitatif yang terstandar. Target kebersihan lebih banyak dinilai melalui pengamatan visual dan checklist sederhana dibandingkan standar sanitasi berbasis indikator numerik.

Secara keseluruhan, tahap perencanaan di kedua sekolah telah mencerminkan penerapan fungsi *planning* dalam manajemen POAC. Perencanaan yang disusun berbasis kebutuhan lokal dan realitas pedesaan menunjukkan adanya adaptasi kontekstual yang kuat. Namun demikian, penguatan standar indikator kinerja dan integrasi data checklist ke dalam evaluasi tahunan RKS menjadi langkah strategis untuk meningkatkan profesionalitas manajemen kebersihan sekolah secara berkelanjutan.

Pengorganisasian Manajemen Kebersihan untuk Lingkungan Belajar Sehat (*Organizing*)

Tahap pengorganisasian dalam manajemen kebersihan di SDN Jagomarang dan SDN Cimaja berfungsi menerjemahkan rencana strategis ke dalam struktur operasional yang jelas, mencakup pembagian zona, penetapan koordinator, distribusi tugas, serta mekanisme koordinasi antar unsur sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah menerapkan model pengorganisasian yang berbeda sesuai karakteristik dan budaya organisasinya.

Di SDN Jagomarang, struktur pengorganisasian bersifat hierarkis dan terpusat. Kepala sekolah bertindak sebagai pengarah utama dan pengawas langsung pelaksanaan piket melalui sidak pagi. Guru-guru ditugaskan sebagai koordinator zona utama dengan rotasi tertentu, sementara siswa menjalankan piket harian berdasarkan jadwal kelas. Komunikasi dilakukan secara vertikal melalui apel pagi dan papan pengumuman. Model ini menekankan kontrol langsung dan kedisiplinan pelaksanaan.

Sebagaimana disampaikan kepala sekolah:

“Kami atur zona secara sederhana agar mudah diawasi. Setiap pagi saya cek langsung kondisi toilet dan halaman sebelum pembelajaran dimulai.” (Wawancara, Kepala Sekolah SDN Jagomarang, 15 Januari 2026)

Sebaliknya, SDN Cimaja mengembangkan struktur pengorganisasian yang lebih kolaboratif dan berbasis zona. Lima zona kebersihan dibentuk secara rinci (toilet, halaman, kelas, koridor, dan drainase), masing-masing dipimpin oleh koordinator dari guru kelas yang berbeda. Komite sekolah turut dilibatkan dalam monitoring bulanan. Model ini membentuk struktur matriks yang memungkinkan koordinasi horizontal dan distribusi tanggung jawab yang lebih merata.

Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah SDN Cimaja:

“Struktur matriks koordinator per kelas plus komite sekolah menjadi kunci fleksibilitas piket dan evaluasi bulanan.” (Wawancara, Kepala Sekolah SDN Cimaja, 16 Januari 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa SDN Cimaja memiliki papan zona kebersihan permanen yang memuat jadwal, nama koordinator, dan checklist harian. Koordinasi dilakukan melalui rapat rutin mingguan dan komunikasi informal antar guru. Model ini meningkatkan partisipasi kolektif dan rasa tanggung jawab bersama



terhadap kebersihan sekolah. Perbandingan struktur pengorganisasian kedua sekolah dapat diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan struktur pengorganisasian

Aspek Pengorganisasian	SDN Jagomarang	SDN Cimaja
Model struktur	Hierarkis terpusat	Matriks kolaboratif
Jumlah zona	3 zona utama	5 zona rinci
Koordinator	Guru senior (rotasi)	Guru per kelas + komite
Pola koordinasi	Vertikal (apel pagi)	Horizontal & vertikal
Dokumentasi	Jadwal & pengumuman	Papan zona & checklist harian

Meskipun berbeda dalam pendekatan, kedua sekolah menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas dan mekanisme koordinasi yang berjalan. Namun demikian, penelitian menemukan bahwa belum terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis yang secara rinci mengatur alur koordinasi dan distribusi tanggung jawab antar zona. Hal ini berpotensi menimbulkan ketergantungan pada figur kepala sekolah atau koordinator tertentu.

Secara keseluruhan, tahap *organizing* di kedua sekolah telah mendukung kelancaran pelaksanaan program kebersihan. Perbedaan model pengorganisasian menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kebersihan tidak bergantung pada satu bentuk struktur tertentu, melainkan pada kesesuaian struktur dengan kondisi dan budaya organisasi sekolah. Penguatan dokumentasi prosedural dan standarisasi alur koordinasi menjadi rekomendasi strategis untuk meningkatkan keberlanjutan sistem manajemen kebersihan.

Pelaksanaan Manajemen Kebersihan untuk Lingkungan Belajar Sehat (*Actuating*)

Tahap pelaksanaan (*actuating*) merupakan implementasi nyata dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan manajemen kebersihan di SDN Jagomarang dan SDN Cimaja dilakukan melalui sistem piket harian, gotong royong mingguan, serta inspeksi rutin oleh kepala sekolah. Meskipun memiliki tujuan yang sama, kedua sekolah menunjukkan pola implementasi yang berbeda sesuai kondisi sumber daya dan budaya kerja masing-masing.

Di SDN Jagomarang, pelaksanaan kebersihan dilakukan melalui tiga tahapan utama: pra-piket, eksekusi, dan pasca-piket. Pada tahap pra-piket, guru mengingatkan siswa mengenai zona tugas masing-masing sebelum pembelajaran dimulai. Tahap eksekusi dilakukan selama 15–20 menit sebelum jam pelajaran pertama, meliputi penyapuan halaman, pembersihan kelas, serta pengecekan toilet. Pada tahap pasca-piket, guru melakukan pengecekan visual dan memberikan teguran apabila terdapat area yang belum bersih. Seorang guru menyampaikan:

“Piket dilakukan sebelum masuk kelas. Kalau belum bersih, siswa diminta kembali merapikan sampai benar-benar sesuai standar.” (Wawancara, Guru SDN Jagomarang, 15 Januari 2026)

Sementara itu, SDN Cimaja menerapkan sistem pelaksanaan berbasis zona dengan checklist harian. Setiap koordinator zona memastikan siswa melaksanakan tugas sesuai jadwal. Selain piket rutin, sekolah juga mengadakan gotong royong



setiap hari Jumat yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah melakukan sidak bulanan untuk mengevaluasi konsistensi pelaksanaan.

Kepala sekolah SDN Cimaja menyatakan:

“Kami tidak hanya mengandalkan piket, tetapi juga gotong royong bersama agar kebersihan menjadi budaya, bukan sekadar kewajiban.” (Wawancara, 16 Januari 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa di SDN Cimaja, pelaksanaan lebih partisipatif dan kolektif. Siswa terlihat lebih aktif dalam menjaga kebersihan kelas dan koridor tanpa harus selalu diingatkan. Sementara itu, di SDN Jagomarang, kontrol langsung dari kepala sekolah menjadi faktor dominan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan.

Dokumentasi checklist dan laporan sidak menunjukkan bahwa pelaksanaan kebersihan di kedua sekolah telah berjalan secara rutin. Namun, keterbatasan air bersih di SDN Jagomarang pada musim kemarau menjadi kendala utama, sehingga beberapa kegiatan pembersihan toilet harus dilakukan secara bergantian. Perbandingan pelaksanaan dapat diringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan pelaksanaan

Aspek Pelaksanaan	SDN Jagomarang	SDN Cimaja
Pola pelaksanaan	Tiga tahap (pra, eksekusi, pasca)	Berbasis zona & checklist
Durasi piket	15–20 menit sebelum pelajaran	15 menit + gotong royong Jumat
Peran kepala sekolah	Sidak harian langsung	Sidak bulanan
Partisipasi siswa	Dikontrol ketat	Lebih partisipatif
Kendala utama	Keterbatasan air bersih	Keterlambatan dana BOS

Secara keseluruhan, tahap *actuating* menunjukkan bahwa kedua sekolah telah melaksanakan program kebersihan secara konsisten dan terstruktur. Perbedaan pendekatan menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan kondisi sumber daya. SDN Jagomarang menekankan kontrol langsung untuk menjaga disiplin, sedangkan SDN Cimaja mengembangkan budaya partisipatif sebagai strategi keberlanjutan. Kedua model tersebut menunjukkan kontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih sehat, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek keberlanjutan sumber daya dan standarisasi evaluasi pelaksanaan.

Evaluasi dan Pengawasan Manajemen Kebersihan untuk Lingkungan Belajar Sehat (*Controlling*)

Tahap evaluasi dan pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan kebersihan sekolah berjalan sesuai dengan perencanaan serta mencapai standar lingkungan belajar sehat yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi di SDN Jagomarang dan SDN Cimaja dilakukan melalui monitoring rutin, sidak kepala sekolah, serta penggunaan checklist zona kebersihan.

Di SDN Jagomarang, sistem pengawasan bersifat langsung dan intensif. Kepala sekolah melakukan inspeksi harian pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, terutama pada area toilet dan halaman sekolah. Evaluasi dilakukan secara visual dengan standar kebersihan minimum, seperti tidak adanya sampah terlihat, lantai tidak licin, dan toilet dalam kondisi layak pakai. Apabila ditemukan



kekurangan, guru koordinator zona segera diminta melakukan perbaikan pada hari yang sama.

Sebagaimana diungkapkan kepala sekolah:

“Setiap pagi saya cek kondisi toilet dan halaman. Kalau ada yang belum bersih, langsung saya minta diperbaiki sebelum kegiatan belajar dimulai.” (Wawancara, 15 Januari 2026)

Sementara itu, SDN Cimaja menerapkan evaluasi berbasis zona dengan sistem checklist harian dan evaluasi bulanan. Setiap koordinator zona mencatat kondisi kebersihan dalam format sederhana yang kemudian direkap oleh kepala sekolah. Selain itu, komite sekolah dilibatkan dalam monitoring berkala untuk memastikan akuntabilitas program.

Guru di SDN Cimaja menyampaikan:

“Kami menggunakan checklist harian. Jadi setiap zona ada catatannya, lalu direkap tiap bulan untuk melihat perkembangan.” (Wawancara, 16 Januari 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem checklist di SDN Cimaja memberikan dokumentasi yang lebih sistematis dibandingkan pendekatan visual di SDN Jagomarang. Namun demikian, di kedua sekolah belum terdapat indikator kuantitatif yang terstandar secara formal, seperti skor kebersihan atau standar sanitasi berbasis numerik.

Tabel 4. Dokumentasi evaluasi dapat diringkas sebagai berikut:

Aspek Evaluasi	SDN Jagomarang	SDN Cimaja
Frekuensi monitoring	Harian (sidak langsung)	Harian + rekap bulanan
Instrumen	Observasi visual	Checklist zona
Pelibatan komite	Terbatas	Aktif dalam monitoring
Tindak lanjut	Perbaikan langsung	Evaluasi berkala
Standar kuantitatif	Belum tersedia	Belum tersedia

Secara keseluruhan, tahap *controlling* di kedua sekolah telah berjalan dan berkontribusi terhadap keberlanjutan kebersihan lingkungan belajar. Model Jagomarang menunjukkan keunggulan dalam kontrol langsung dan respons cepat, sedangkan model Cimaja lebih unggul dalam sistem dokumentasi dan partisipasi kolektif. Namun, keduanya masih memerlukan penguatan dalam aspek standarisasi indikator kebersihan berbasis data agar evaluasi lebih objektif, terukur, dan akuntabel.

Tahap evaluasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kebersihan tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan rutin, tetapi juga oleh konsistensi monitoring dan efektivitas tindak lanjut. Integrasi sistem pengawasan berbasis data dengan budaya kebersihan yang partisipatif menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan lingkungan belajar yang sehat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kebersihan sekolah di SDN Jagomarang dan SDN Cimaja telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara terstruktur. Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen yang dikemukakan oleh (Terry, 2019) bahwa keberhasilan organisasi ditentukan oleh keterpaduan fungsi *planning*, *organizing*,



actuating, dan *controlling*. Keempat fungsi tersebut tampak saling berkaitan dan membentuk sistem pengelolaan kebersihan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar sehat.

Pada tahap perencanaan, kedua sekolah menyusun program kebersihan berdasarkan kebutuhan nyata, seperti kondisi toilet, drainase, dan akses air bersih. Perencanaan berbasis kebutuhan ini mencerminkan prinsip manajemen pendidikan yang kontekstual dan adaptif (Bush, 2020). Perbedaan strategi antara pendekatan terpusat di SDN Jagomarang dan kolaboratif di SDN Cimaja menunjukkan bahwa perencanaan yang efektif tidak harus seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik organisasi sekolah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa manajemen pendidikan harus mempertimbangkan konteks lokal dan sumber daya yang tersedia.

Pada tahap pengorganisasian, kedua sekolah telah membagi zona kebersihan dan menetapkan koordinator yang bertanggung jawab atas setiap area. Struktur hierarkis di SDN Jagomarang memperlihatkan kontrol langsung dari kepala sekolah, sementara struktur matriks kolaboratif di SDN Cimaja mendorong partisipasi kolektif. (Nasir et al., 2023; Putri et al., 2022) menegaskan bahwa pengorganisasian yang jelas dan pembagian tugas yang tepat akan meningkatkan efektivitas kerja serta koordinasi antar anggota organisasi. Perbedaan model ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kebersihan tidak hanya bergantung pada bentuk struktur, tetapi pada konsistensinya.

Pada tahap pelaksanaan, praktik piket harian dan gotong royong mingguan menjadi instrumen utama pembentukan budaya bersih. Pembiasaan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah sebagai *microsystem* berpengaruh langsung terhadap perilaku siswa. Kebiasaan menjaga kebersihan yang dilakukan secara rutin membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara bertahap. WHO dan UNICEF (2018) juga menegaskan bahwa praktik sanitasi yang konsisten di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan siswa dan kualitas pembelajaran.

Tahap evaluasi menunjukkan bahwa kedua sekolah telah melakukan monitoring rutin melalui sidak dan checklist zona. Namun, sistem evaluasi masih bersifat kualitatif dan belum berbasis indikator kuantitatif yang terstandar. Dalam perspektif *Total Quality Management*, sistem pengawasan yang efektif seharusnya berbasis data dan indikator terukur untuk memastikan keberlanjutan mutu (Sallis, 2015). Ketiadaan standar kuantitatif menjadi kelemahan yang perlu diperbaiki agar manajemen kebersihan lebih akuntabel dan profesional.

Secara komparatif, SDN Jagomarang menunjukkan kekuatan pada kontrol langsung dan respons cepat terhadap masalah kebersihan, sementara SDN Cimaja unggul dalam dokumentasi dan partisipasi kolektif melalui sistem zona dan checklist. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi manajemen kebersihan yang efektif sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kondisi sumber daya lokal. Dengan demikian, pendekatan adaptif dan kontekstual menjadi kunci dalam mengelola kebersihan sekolah pedesaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bahwa integrasi fungsi POAC dalam manajemen kebersihan sekolah berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih sehat. Namun, penguatan sistem evaluasi berbasis indikator terukur, standarisasi prosedur operasional, serta optimalisasi dukungan sarana sanitasi menjadi rekomendasi penting untuk meningkatkan kualitas manajemen kebersihan secara berkelanjutan.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kebersihan sekolah di SDN Jagomarang dan SDN Cimaja telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara terstruktur. Pada tahap perencanaan, kedua sekolah menyusun program kebersihan berbasis kebutuhan dan kondisi lokal, meskipun pendekatan yang digunakan berbeda, yakni terpusat di SDN Jagomarang dan kolaboratif di SDN Cimaja. Tahap pengorganisasian menunjukkan adanya pembagian zona kebersihan dan penetapan koordinator yang jelas, yang mendukung kelancaran koordinasi pelaksanaan program. Pelaksanaan kebersihan dilakukan melalui sistem piket harian dan gotong royong mingguan yang berkontribusi terhadap pembentukan budaya bersih dan perilaku hidup sehat siswa. Evaluasi dilakukan melalui monitoring rutin dan checklist zona, namun belum didukung oleh indikator kuantitatif yang terstandar. Secara komparatif, SDN Jagomarang unggul dalam kontrol langsung dan respons cepat terhadap permasalahan kebersihan, sedangkan SDN Cimaja lebih sistematis dalam dokumentasi dan partisipasi kolektif. Secara keseluruhan, integrasi fungsi manajemen POAC dalam pengelolaan kebersihan sekolah berperan penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang sehat. Untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program, diperlukan penguatan standar operasional prosedur, pengembangan indikator evaluasi berbasis data, serta optimalisasi dukungan sarana sanitasi yang memadai, khususnya pada sekolah dasar di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Anderson, T., & Dron, J. (2017). Integrating learning management and social networking systems. *Italian Journal of Educational Technology*, 25(3), 5–19.
- Azima, N. F. (2021). Pendidikan lingkungan hidup untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 22(02), 1–11.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management*.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Fatria, E. (2023). Evaluasi Sanitasi Di Sekolah Dasar Negeri 07 Kubu Gulai Bancah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Tahun 2023. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 12(2), 156–167.
- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. Inc.
- Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2025). Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, Menyenangkan di Dalam Kelas bagi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 233–256.



- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE Publications Inc.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Organization, W. H. (2019). *Water, sanitation, hygiene and health: a primer for health professionals*. World Health Organization.
- Pally, F. J., Baharuddin, B., & Baâ, A. (2024). Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Sarana Prasarana Sekolah Dasar di Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire Tahun 2023. *Indonesian Journal Of Economy Studies*, 3(2).
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Putri, G. A. M., Maharani, S. P., & Nisrina, G. (2022). Literature view pengorganisasian: SDM, tujuan organisasi dan struktur organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 286–299.
- Rezeki, T. I., Sagala, R. W., & Muhajir, M. (2024). Edukasi pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal untuk lingkungan berkelanjutan. *Jurnal Abdimas Maduma*, 3(2), 9–19.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Suhartinah, S., Nurlaili, N., & Haryaka, U. (2025). Manajemen kepala sekolah dalam peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat siswa sekolah dasar pada sekolah program kampanye sekolah sehat. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2285–2293.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). The new era of mixed methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 3–7. <https://doi.org/10.1177/2345678906293042>
- Terry, G. R. (1958). *Principles Of Management*. Alexander Hamilton Institute.
- Terry, G. R. (2019). *Azas-azas Management*. Alumni.
- Terry, G. R. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Unicef. (2018). *Drinking water, sanitation and hygiene in schools: global baseline report 2018*.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications*. SAGE Publications US.

